

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Setiap orang dalam kehidupan sehari-hari pernah mengalami kecemasan. Kecemasan merupakan hal yang alamiah yang pernah dialami oleh setiap manusia dan sudah dianggap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari (Fidianty & Noviaستی, 2010). Menurut Taylor (2006) kecemasan adalah suatu pengalaman subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dan ketidakmampuan menghadapi suatu masalah. Kecemasan juga merupakan kebingungan, kekhawatiran terhadap sesuatu yang akan terjadi dengan penyebab yang tidak jelas, perasaan tidak menentu dan tidak berdaya (Wong, 2009).

Kecemasan di dunia telah menjadi permasalahan yang berarti, saat ini diperkirakan 23 juta penduduk, Satu dari empat penduduk di Amerika mengalami kecemasan (Stuard, 2007). Di Indonesia sendiri prevalensi kecemasan sebanyak 2%-5% dari populasi umum atau 7%-16% dari semua penderita gangguan jiwa (Pietra, 2001 dalam Ohorella, 2011). Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 menunjukkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional dengan gejala depresi dan kecemasan sebanyak 6% untuk usia 15 tahun keatas atau sekitar 14 juta orang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap kelompok perempuan di sebuah rumah susun di Klender, Jakarta timur, prevalensi kecemasan sebanyak 9,8% (Luana,

*et al.*, 2012). Data prevalensi diatas menunjukkan bahwa individu yang mengalami kecemasan sangat tinggi sehingga kecemasan merupakan masalah yang tidak bisa dipandang sebelah mata.

Individu yang mengalami kecemasan biasanya ditandai dengan gejala yang berbeda- beda. Kecemasan ditandai dengan adanya rasa ketakutan, tidak menyenangkan dan tidak jelas serta seringkali disertai dengan gejala otonom seperti nyeri kepala, berkeringat, perasaan was-was, gelisah dan detak jantung meningkat (Kaplan & Saddock 2007). Gejala umum lainnya yaitu cepat marah, sulit berkonsentrasi, kelelahan, pikiran kosong dan merasa adanya tanda dan bahaya (Nasir & Muhith, 2011).

Kecemasan terjadi sebagai akibat dari ancaman terhadap harga diri atau identitas diri yang sangat mendasar bagi individu (Suliswati, *et al.*, 2005). Kecemasan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu maturitas (Stuart & Laraia, 2005). Maturitas merupakan tingkat perkembangan individu untuk membentuk kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap stressor. Individu yang mempunyai kematangan kepribadian akan lebih tenang dalam menghadapi situasi yang mengancam sehingga kecemasan yang dihadapinya berkurang (Rasmun, 2004).

Kematangan kepribadian individu akan mempengaruhi kecemasan mahasiswa yang akan menghadapi ujian *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE). Ujian OSCE merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan mahasiswa (Nevid, *et al.*, 2005). Mahasiswa dengan rasa cemas yang tinggi tidak akan bisa berprestasi sebaik mahasiswa yang

memiliki kecemasan yang rendah (Hawari, 2011). Hal ini dikarenakan kecemasan dapat mengganggu proses belajar mahasiswa dengan menurunnya kemampuan memusatkan perhatian, menurunnya daya ingat dan berkurangnya kemampuan mahasiswa dalam menghadapi ujian mengakibatkan hasil ujian menjadi buruk (Kaplan & Saddock, 2007). Tentunya kecemasan memiliki dampak yang sangat tinggi terhadap prestasi belajar mahasiswa dalam akademik (Nadeem, *et al.*, 2012). Penelitian Fidment (2012) menyatakan bahwa ujian OSCE mempengaruhi kecemasan mahasiswa dan berpengaruh dalam performa pelaksanaan dan kelulusan ujian.

OSCE merupakan ujian dengan penilaian berdasarkan keterampilan yang diobservasi saat melakukan berbagai keterampilan klinis, yang terbukti sudah valid dan reliabel untuk mengukur keefektifan keterampilan mahasiswa kesehatan (McWilliam & Botwinski, 2009). Ujian OSCE di Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dilaksanakan setiap akhir blok dan setiap blok terdiri dari beberapa keterampilan klinis yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan pembelajaran blok.

Sehari sebelum pelaksanaan ujian dimulai, mahasiswa diharuskan mengikuti bimbingan belajar mandiri. Belajar mandiri bertujuan untuk mendalami kemampuan *skill* mahasiswa selama mengikuti *skill lab* berlangsung yang dibimbing oleh seorang instruktur. Selanjutnya, mahasiswa yang mengikuti ujian OSCE memasuki pos/ruangan yang telah ditentukan, ruangan dibuat semirip mungkin dengan situasi di rumah sakit. Setiap ruangan

terdapat penguji yang akan menilai keterampilan, probandus sebagai pasien simulasi yang sudah dilatih dan alat-alat medis sesuai kasus. Mahasiswa mulai mempraktikkan keterampilannya sesuai kasus yang didapat. Selama OSCE mahasiswa diberikan waktu 5-10 menit (McCluskey, 2008). Setelah mahasiswa melakukan keterampilan dalam waktu 10 menit, penguji memberikan penilaian dan evaluasi kepada mahasiswa supaya mahasiswa bisa mengetahui letak kesalahannya (Payne, *et al.*, 2008).

Penguji memberikan penilaian bertujuan untuk melihat berhasil tidaknya mahasiswa dan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan mahasiswa selama proses belajar mengajar. Mahasiswa dikatakan berhasil/lulus jika nilai yang dicapai sudah melebihi nilai standar kelulusan yang sudah ditentukan. Nilai yang dicapai mahasiswa merupakan salah satu tolak ukur penilaian atas kemampuan, komunikasi dan keterampilan yang sudah dipelajari (Jusuf, 2009).

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan pada tanggal 3 Desember 2015 kepada mahasiswa PSIK UMY angkatan 2015, 2014, 2013 dan 2012, sebanyak 80 mahasiswa. Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan sebanyak 76% mahasiswa mengalami cemas sebelum menghadapi OSCE dan 24% mahasiswa tidak mengalami kecemasan. Kecemasan paling banyak terjadi pada mahasiswa angkatan 2015 yaitu sebanyak 22% mahasiswa, angkatan 2014 sebanyak 20% mahasiswa, angkatan 2013 sebanyak 19% mahasiswa dan 2012 sebanyak 15% mahasiswa. Tanda dan gejala kecemasan yang sering muncul pada mahasiswa seperti gugup, jantung berdebar-debar, tegang dan khawatir.

Sebagian mahasiswa juga mengatakan merasa khawatir dengan hasil yang di peroleh kurang maksimal.

Hasil studi pendahuluan diatas menunjukkan mahasiswa yang mengalami kecemasan paling tinggi adalah angkatan 2015 PSIK UMY dibanding dengan angkatan lainnya. Hal ini dikarenakan mahasiswa angkatan 2015 PSIK UMY merupakan mahasiswa baru. Mahasiswa baru akan menghadapi perubahan lingkungan belajar, jadwal kuliah yang padat, tugas yang banyak dan sistem pembelajaran yang berbeda dengan masa SMA (Lallo, *et al.*, 2013). Pada mahasiswa lama hal ini sudah tidak terlalu mempengaruhi kecemasan karena mahasiswa sudah dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan perkuliahannya (Baykan, *et al.*, 2012). Kecemasan pada mahasiswa baru PSIK UMY belum mendapatkan perhatian khusus, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara kecemasan mahasiswa angkatan 2015 PSIK UMY saat menghadapi ujian OSCE terhadap skor OSCE.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana hubungan antara kecemasan mahasiswa PSIK UMY saat menghadapi ujian OSCE terhadap skor OSCE?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara kecemasan mahasiswa PSIK UMY saat menghadapi ujian OSCE terhadap skor OSCE.

## 2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui skor OSCE mahasiswa PSIK UMY.
- b. Mengetahui hubungan antara kecemasan mahasiswa tentang standar kelulusan dalam tes keterampilan keperawatan (OSCE) terhadap skor OSCE.
- c. Mengetahui hubungan antara kecemasan mahasiswa tentang cara yang tidak memadai dalam bimbingan tes keterampilan (OSCE) terhadap skor OSCE.
- d. Mengetahui hubungan antara kecemasan mahasiswa tentang keefektifan dari keterampilan mahasiswa terhadap skor OSCE.
- e. Mengetahui hubungan antara kecemasan mahasiswa tentang sikap guru yang menguji tes keterampilan (OSCE) terhadap skor OSCE.
- f. Mengetahui hubungan antara kecemasan mahasiswa tentang situasi selama tes keterampilan keperawatan (OSCE) terhadap skor OSCE.
- g. Mengetahui hubungan antara kecemasan mahasiswa tentang tes keterampilan keperawatan (OSCE) terhadap skor OSCE.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini untuk menambah pengetahuan, wawasan dan dapat digunakan sebagai data dasar untuk penelitian lebih lanjut. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk melatih berfikir secara logis dan sistematis serta mampu menyelenggarakan suatu penelitian berdasarkan metode yang baik dan benar.

## 2. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi mahasiswa yang akan mengikuti OSCE agar lebih mematangkan persiapannya ketika akan mengikuti OSCE, tidak hanya persiapan ilmu pengetahuan tapi juga mental agar dapat meningkatkan peformanya ketika melaksanakan ujian.

## 3. Bagi Institusi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan terhadap sistem pembelajaran keterampilan klinis dan penilaian di PSIK UMY, serta dapat mencari inovasi untuk mengurangi kecemasan mahasiswa dalam melaksanakan ujian OSCE.

## **E. Keaslian Penelitian**

Penulis menemukan beberapa penelitian yang hampir mendekati dengan penelitian ini, baik topik maupun pembahasan, contohnya sebagai berikut:

1. Cariato (2008) dengan judul “Perbedaan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Antara Mahasiswa Yang Menghadapi Ujian OSCE Dengan Mahasiswa Yang menghadapi Ujian MCQ Di Fakultas Kedokteran UMY”. Penelitian ini memfokuskan tingkat kecemasan mahasiswa yang menghadapi OSCE dengan mahasiswa yang menghadapi ujian MCQ. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *cross sectional*, pengambilan sampel dilakukan secara *random sampling*, sampel yang di ambil sebanyak 30 mahasiswa. Alat ukur kecemasan menggunakan kuesioner *Hamilton Rating Scale for Anxiety* (HRS-A).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian yang akan dilakukan memfokuskan kecemasan saat menghadapi ujian OSCE terhadap skor OSCE. Alat ukur kecemasan menggunakan *Nursing Skills Test Anxiety Scale* (NSTAS), pengambilan sampel, jumlah sampel, variabel yang diteliti, waktu penelitian dan lokasi penelitian. Persamaan penelitian ini adalah variabel independen yaitu tidak ada.

2. Prayoga (2012) dengan judul “Pengaruh Ujian OSCE Terhadap Tingkat Kecemasan Mahasiswa Kedokteran UMY”. Penelitian ini menggunakan *Quasi Experiment* dengan *pre* dan *pos-test* tanpa kontrol. Sampel penelitian sebanyak 40 mahasiswa kedokteran 2009. Alat ukur kecemasan menggunakan *Taylor Manifest Anxiety Scale* (T-MAS).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian yang akan dilakukan memfokuskan kecemasan saat menghadapi ujian OSCE terhadap skor OSCE. Alat ukur kecemasan menggunakan *Nursing Skills Test Anxiety Scale* (NSTAS), pengambilan sampel, jumlah sampel, variabel yang diteliti, waktu penelitian dan lokasi penelitian. Persamaan penelitian ini adalah variabel independen yaitu tidak ada.

3. Dhani (2013) dengan judul “Hubungan Nilai *Pretest Skills Lab* Terhadap Nilai OSCE Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter UMY”. Jenis penelitian ini *analitik obsevasional* dengan pendekatan *cross section*. Subyek penelitian ini 262 mahasiswa angkatan 2008, 2009, 2010, 2011 FKIK UMY. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif antara



nilai *pretest Skills Lab* dengan nilai OSCE mahasiswa dengan kekuatan korelasi sangat lemah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian yang akan dilakukan memfokuskan kecemasan saat menghadapi ujian OSCE terhadap skor OSCE. Alat ukur kecemasan menggunakan *Nursing Skills Test Anxiety Scale (NSTAS)*, pengambilan sampel, jumlah sampel, variabel yang diteliti, waktu penelitian dan lokasi penelitian. Persamaan penelitian ini adalah variabel dependen yaitu nilai OSCE.

4. Yang (2014) dengan judul "*Developing a short version of the test anxiety scale for baccalaureate nursing skills test- a preliminary study*". Penelitian ini dengan pendekatan *cross section*. Subyek penelitian sebanyak 250 mahasiswa baru. Penelitian Yang lebih menekankan faktor kecemasan mahasiswa saat menghadapi ujian skill. Penelitian Yang dilakukan di Taiwan yang notabnya memiliki fasilitas yang lebih baik, lengkap dan budaya masyarakat yang berbeda. Alat ukur kecemasan menggunakan *Nursing Skills Test Anxiety Scale (NSTAS)*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian yang akan dilakukan memfokuskan kecemasan saat menghadapi ujian OSCE terhadap skor OSCE. Persamaan penelitian ini adalah kuesioner kecemasan.

Keempat penelitian di atas memiliki perbedaan maupun persamaan dengan peneliti, baik dalam variabel *dependent* maupun *independent*. Peneliti belum

menemukan adanya penelitian yang serupa dengan judul “hubungan antara kecemasan mahasiswa PSIK UMY saat menghadapi ujian OSCE terhadap skor OSCE”